

Upaya Pencegahan Diare melalui Peningkatan Sanitasi Lingkungan dan Kebersihan Perorangan di RW 02 Kelurahan Kramat Pela Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Haris Muzakir¹, Nanny Harmani², Nasya Nursyofia³, Aninda Putri Hasanah⁴, Zahra Ariella Nadhifah⁵, Zahra Omas Lani Dasopang⁶, Alfridho Pramandanu Putra⁷, Siti Nurhalimah⁸, Muthia Maghfira⁹, Herma Avita Roehan¹⁰

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
e-mail: haris.muzakir@uhamka.ac.id

Abstrak

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama di Jakarta Selatan, terutama di wilayah padat penduduk seperti RW 02 Kelurahan Kramat Pela, dengan faktor risiko utama berupa sanitasi lingkungan buruk dan rendahnya praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pencegahan diare melalui penyuluhan sanitasi lingkungan, kebersihan perorangan, serta demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pengolahan sampah. Metode Bryant digunakan untuk menentukan prioritas intervensi, dengan diare sebagai masalah utama (skor 108). Penyuluhan dilaksanakan pada 28 April 2025 melibatkan 12 peserta, menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, dan alat peraga. Evaluasi melalui uji Wilcoxon menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan pengetahuan ($p\text{-value}=0,558$), namun terjadi peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif. Hasil ini mengindikasikan perlunya perbaikan metode, seperti durasi lebih panjang, pendampingan berkelanjutan, dan media edukasi lebih interaktif. Kegiatan ini menyoroti pentingnya pendekatan multidimensi dan berkelanjutan untuk perubahan perilaku pencegahan diare.

Kata Kunci: *Diare, Sanitasi lingkungan, PHBS.*

Abstract

Diarrhea remains a major health problem in South Jakarta, particularly in densely populated areas like RW 02 Kelurahan Kramat Pela, with key risk factors including poor environmental sanitation and low adherence to Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). This community service initiative aimed to enhance diarrhea prevention through education on environmental sanitation, personal hygiene, and demonstrations of proper handwashing with soap (CTPS) and waste composting. The Bryant method was used to prioritize interventions, identifying diarrhea as the primary issue (score 108). The program, conducted on April 28, 2025, involved 12 participants and employed lectures, discussions, and visual aids. Wilcoxon test results indicated no significant knowledge improvement ($p\text{-value}=0.558$), but increased awareness and active participation were observed. These findings suggest the need for improved methods, such as longer duration, sustained mentoring, and more interactive educational tools. The study underscores the importance of multidimensional and sustained approaches for behavioral change in diarrhea prevention.

Kata Kunci: *Diarrhea, Environmental sanitation, PHBS.*

PENDAHULUAN

Angka kejadian diare di masyarakat urban seperti Jakarta Selatan masih tergolong tinggi, terutama pada kelompok balita. Data tahun 2020 menunjukkan terdapat 13.347 kasus diare di Jakarta Selatan, dengan kasus pada balita mencapai 12.104 pada tahun yang sama. Meski sempat menurun pada tahun-tahun berikutnya, kasus diare tetap menjadi masalah kesehatan utama di wilayah ini. Tingginya angka kejadian diare dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama sanitasi lingkungan yang buruk. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa diare, sebagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia, sering kali bersumber dari lingkungan dengan kondisi sanitasi yang tidak memadai, seperti air yang terkontaminasi atau pembuangan limbah yang tidak higienis (Santika et al., 2022). Kejadian diare sangat dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dimana penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara praktik kebersihan dasar, seperti mencuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, serta menjaga higienitas makanan dan lingkungan, dengan penurunan risiko diare, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak dan balita (Arif et al., 2023).

Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka diare di Jakarta Selatan meliputi sanitasi lingkungan yang buruk, kualitas air bersih yang rendah, serta kurangnya praktik PHBS. Di kawasan permukiman padat, akses terhadap fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) yang layak masih sangat terbatas, suatu kondisi yang tercermin dari temuan penelitian di wilayah serupa di RW 03 Kelurahan Kampung Melayu dimana dari 652 keluarga, hanya 25 keluarga (3,8%) yang memiliki fasilitas MCK memadai (Ramadhanty et al., 2024). Beberapa warga masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Masih terdapat warga yang melakukan BABS, suatu perilaku yang secara signifikan meningkatkan risiko kejadian diare. Praktik BABS ini disebabkan oleh berbagai faktor multidimensi, antara lain ketiadaan jamban di rumah, kebiasaan turun-temurun sejak kecil, persepsi kenyamanan yang lebih tinggi saat BABS di luar rumah, keterbatasan akses jamban di lokasi kerja, keterbatasan lahan untuk membangun jamban sehat, serta rasa malu untuk menggunakan jamban tetangga. Faktor-faktor kompleks inilah yang kemudian menciptakan siklus diare berkelanjutan di Masyarakat (Kurniawati & Saleha, 2020). Selain itu, sumber air minum yang terkontaminasi limbah domestik meningkatkan risiko penularan penyakit. Sumber air minum yang terkontaminasi limbah domestik secara signifikan meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama diare, dimana penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan air sumur yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 3,205 kali lebih besar menyebabkan diare, sementara pengelolaan air sungai yang tidak memenuhi standar berisiko 2,426 kali lebih besar memicu kejadian diare dibandingkan dengan sumber air yang dikelola secara proper (W & Sohor, 2013).

Dampak diare bersifat multidimensional, mengancam kesehatan individu sekaligus produktivitas masyarakat, dengan balita sebagai kelompok paling rentan. Kerentanan ini terutama bersumber dari kombinasi faktor perilaku

(PHBS yang rendah) dan lingkungan (sanitasi buruk) yang saling memperparah risiko penularan (Argarini et al., 2023). Menurut data kesehatan, diare menjadi penyebab utama kedua kematian anak di bawah lima tahun di Indonesia. Balita, khususnya kelompok usia 12-24 bulan, merupakan populasi paling rentan terhadap diare akut (<14 hari), dengan 93% kasus menunjukkan dehidrasi ringan-sedang dan risiko tinggi mengalami dehidrasi berat akibat sistem imun yang belum berkembang sempurna (Kolang Yasmika Utami et al., 2023) dan komplikasi serius akibat diare, terutama jika tidak ditangani dengan cepat. Diare sebagai penyakit infeksi yang umum pada anak-anak secara global dapat berkembang menjadi komplikasi serius hingga kematian, terutama jika tidak segera ditangani (Makatindu et al., 2024). Lingkungan permukiman padat memperparah risiko penularan diare yang bersifat cepat, dimana interaksi antara kondisi lingkungan yang tidak sehat dengan perilaku masyarakat yang kurang higienis menciptakan faktor ganda pemicu penyakit diare (Yasin et al., 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi diare di Jakarta Selatan, termasuk peningkatan akses air bersih, perbaikan sanitasi, dan edukasi PHBS. Namun, implementasinya seringkali belum optimal karena keterbatasan sumber daya dan partisipasi masyarakat. Di RW 02 Kelurahan Kramat Pela, misalnya, masih ditemukan kesenjangan dalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan perorangan. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas, seperti penyuluhan, pendampingan, dan pembinaan intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong perubahan perilaku hidup bersih, khususnya dalam menjaga sanitasi rumah sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan (Santi Rosalina et al., 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pencegahan diare melalui peningkatan sanitasi lingkungan dan kebersihan perorangan di RW 02 Kelurahan Kramat Pela. Pemilihan isu diare sebagai prioritas didasarkan pada hasil analisis menggunakan metode Bryant, yang mengidentifikasi masalah kesehatan terbesar di wilayah tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa diare menempati urutan tertinggi dibandingkan masalah kesehatan lain seperti hipertensi, DBD, stunting, dan ISPA. Dengan demikian, upaya pencegahan diare menjadi langkah strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di RW 02 secara signifikan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan identifikasi prioritas masalah kesehatan menggunakan metode Bryant, yang menilai empat aspek utama: prevalensi, keseriusan, kepedulian masyarakat, dan kemampuan penanganan. Berdasarkan hasil analisis, diare menempati urutan pertama dengan skor tertinggi (108), sehingga ditetapkan sebagai fokus intervensi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 28 April 2025 di RW 02 Kelurahan Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dengan sasaran utama masyarakat setempat. Sebelum penyuluhan, dilakukan pre test menggunakan kuesioner untuk

mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait diare dan upaya pencegahannya.

Penyuluhan dilaksanakan secara interaktif dengan materi yang mencakup penyebab diare, faktor risiko, serta praktik pencegahan melalui peningkatan sanitasi lingkungan dan kebersihan perorangan. Metode penyampaian meliputi ceramah, diskusi partisipatif, dan demonstrasi cuci tangan yang benar menggunakan media poster dan alat peraga. Peserta juga diberikan leaflet berisi informasi praktis tentang pencegahan diare untuk dibawa pulang. Kegiatan dihadiri oleh 12 orang warga dengan antusiasme tinggi dalam sesi tanya jawab.

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre test dan post test menggunakan uji statistik paired t-test untuk melihat perbedaan signifikan antara kedua kelompok data. Analisis menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$), mengindikasikan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan ini. Selain pengukuran kuantitatif, dilakukan juga evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam dengan beberapa peserta untuk menilai perubahan perilaku. Hasil evaluasi ini menjadi dasar rekomendasi program tindak lanjut berupa pembentukan kader kesehatan lingkungan dan monitoring berkala oleh puskesmas setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi penyuluhan tentang pencegahan diare melalui sanitasi lingkungan dan kebersihan perorangan, serta demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pengolahan sampah menjadi kompos. Materi penyuluhan disampaikan dalam dua sesi utama: (1) sanitasi lingkungan yang mencakup pengertian, pentingnya sanitasi, dan hubungannya dengan penularan diare, serta (2) penyakit diare, termasuk definisi, gejala, penyebab, dan upaya pencegahan (pra-diare, penanganan saat diare, dan pemulihan pasca-diare). Selain itu, peserta juga mendapatkan leaflet berisi informasi praktis tentang pencegahan diare, yang dibagi menjadi empat bagian: gejala diare, langkah pencegahan, kewaspadaan, dan tindakan pasca-kejadian.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Diare



Gambar 2. Leaflet Penyuluhan Pencegahan Diare

Hasil evaluasi menggunakan pre test dan post test menunjukkan bahwa dari 12 responden, sebanyak 4 responden mengalami peningkatan nilai, 4 responden mengalami penurunan, dan 4 responden tidak menunjukkan perubahan. Analisis statistik dengan uji Wilcoxon menghasilkan nilai p -value 0,558 ($>0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan signifikan antara skor pre test dan post test. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan belum secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi hasil ini antara lain durasi penyuluhan yang singkat, metode penyampaian yang kurang interaktif, atau tingkat pemahaman awal peserta yang sudah relatif baik.

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Rank	N	P-Value
Pre-Test	Negative rank	4	0,558
Post-Test	Positive rank	4	
	Ties	4	
	Total	12	

Meskipun tidak signifikan secara statistik, kegiatan ini tetap memberikan manfaat, terutama dalam meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan kebersihan diri. Demonstrasi CTPS dan pengolahan sampah menjadi kompos berhasil menarik minat peserta, terlihat dari antusiasme mereka selama sesi praktik. Selain itu, distribusi leaflet diharapkan dapat menjadi pengingat jangka panjang bagi masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, hasil uji Wilcoxon mengindikasikan perlunya evaluasi ulang terhadap metode penyuluhan, seperti memperpanjang durasi kegiatan, menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif, atau melibatkan kader kesehatan untuk pendampingan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pencegahan diare melalui penyuluhan sanitasi lingkungan, kebersihan perorangan, dan demonstrasi praktik CTPS serta pengolahan sampah. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa penyuluhan belum secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta (p -value=0,558). Namun, kegiatan ini berhasil menyampaikan pesan penting tentang pencegahan diare dan mendorong partisipasi aktif masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di RW 02 Kelurahan Kramat Pela berfokus pada pencegahan diare melalui penyuluhan sanitasi lingkungan dan kebersihan perorangan, termasuk demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) serta pengolahan sampah. Meskipun analisis statistik (uji Wilcoxon, $p\text{-value} = 0,558$) menunjukkan bahwa intervensi belum secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PHBS dan sanitasi yang baik. Antusiasme peserta selama sesi praktik serta distribusi leaflet edukatif menjadi indikator awal perubahan perilaku. Hasil ini mengindikasikan perlunya pendekatan lebih intensif, seperti pendampingan berkelanjutan oleh kader kesehatan dan modifikasi metode penyuluhan, untuk mencapai dampak yang lebih berkelanjutan dalam menekan angka diare di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Argarini, D., Fajariyah, N., & Sabrina, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor. *jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.59374/jakhkj.v9i1.264>
- Arif, A., Wibisono, A., & Faridah, I. (2023). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Di Smpn 3 Cikupa Tahun 2023. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 128–130. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i>
- Komang Yasmika Utami, Ni Wayan Armerinayanti, & Anak Agung Oka Lely. (2023). Gambaran Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar. *Aesculapius Medical Journal*, 3(3), 309–315. <https://doi.org/10.22225/amj.3.3.2023.309-315>
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. (2020). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 99–108. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.527>
- Makatindu, M. G., Simanjuntak, S. R., Nisa, K., & Gannika, L. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Diare Melalui Penerapan Edukasi Lintas Diare Di Ruang Irina E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 2(2), 104–111.
- Ramadhanty, N. A., Purwaningrum, P., & Marendra, S. M. P. (2024). Perencanaan Sistem Sanitasi di Daerah Permukiman Padat Penduduk Di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Serambi Engineering*, 9(1), 8349–8358.
- Santi Rosalina, Heriziana. Hz, & Hamyatri Rawalilah. (2023). Penyuluhan Tentang Rumah Sehat dalam Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di Kelurahan 26 Ilir Palembang Tahun 2023. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 207–220. <https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.854>
- Santika, D., Aramico, B., & Fahdhienie, F. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022. *Jurnal Sains*

Riset, 12(3), 558–565. <https://doi.org/10.47647/jsr.v12i3.866>

- W, M., & Sohor, S. (2013). Hubungan Sumber Air Minum, Jamban Keluarga dan Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(3), 132–135. <https://doi.org/10.25311/jkk.Vol2.Iss3.60>
- Yasin, Z., Mumpuningtias, E. D., & Faizin, F. (2018). Faktor Lingkungan yang berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas Batang – Bantang Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 39–46.